

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah tenaga pendorong yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi pada setiap siswa berbeda, ada yang tinggi, ada yang rendah. Motivasi erat kaitannya dengan hasil belajar. Motivasi dapat ditingkatkan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2002 : 239)

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang mengembirakan.

Menurut Sardiman (2008: 73) mengemukakan bahwa,

Kata motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Djali (2008: 101) mengemukakan bahwa,

Motivasi adalah fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar. Motivasi merupakan dorongan yang membuat siswa semangat belajar. Penetapan tujuan belajar dapat menjadi penyebab munculnya motivasi belajar dalam diri siswa motivasi tidak muncul dengan sendirinya. Ada beberapa unsur yang berkaitan dengan motivasi sebagai mana dijelaskan oleh Hamalik (2004: 158) yang mengemukakan bahwa,

Ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut.

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan *affective aurowsal*.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tampak pada sikapnya dalam belajar. Siswa akan mampu menentukan tujuan belajarnya sendiri dan selalu berusaha mencari cara untuk mencapai tujuannya itu. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi memiliki karakter yang berbeda dari siswa lain yang motivasi belajarnya rendah. Johnson dan Schwitzgebel & Kalb dalam Djali (2008: 109) menyimpulkan bahwa,

Individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.

2. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Motivasi yang ada pada diri seseorang timbul dari dalam dirinya sendiri dan bias timbul dari luar dirinya. Hal ini sejalan dengan Hamalik (2004: 162-163) yang mengemukakan bahwa,

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis :

1. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional.
2. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, medali pertentangan, dan persaingan.

Teori prilaku adalah teori yang menjelaskan bahwa suatu perilaku tertentu dapat membedakan pemimpin dan bukan pemimpin pada orang-orang.

Konsep teori X dan Y dikemukakan oleh Douglas McGregor dalam buku *The Human Side Enterprise* di mana para manajer/pemimpin organisasi perusahaan memiliki dua jenis pandangan terhadap para pegawai/karyawan yaitu teori x atau teori y. Teori X ini menyatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk pemalas yang tidak suka bekerja serta senang menghindar dari pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Pekerja memiliki ambisi yang kecil untuk mencapai tujuan perusahaan namun menginginkan balas jasa serta jaminan hidup yang tinggi. Dalam bekerja para

pekerja harus terus diawasi, diancam serta diarahkan agar dapat bekerja sesuai dengan yang diinginkan perusahaan. Teori Y ini memiliki anggapan bahwa kerja adalah kodrat manusia seperti halnya kegiatan sehari-hari lainnya. Pekerja tidak perlu terlalu diawasi dan diancam secara ketat karena mereka memiliki pengendalian serta penerahan diri untuk bekerja sesuai tujuan perusahaan. Pekerja memiliki kemampuan kreativitas, imajinasi, kepandaian serta memahami tanggung jawab dan prestasi atas pencapaian tujuan kerja. Pekerja juga tidak harus mengerahkan segala potensi diri yang dimiliki dalam bekerja. Penelitian teori x dan y menghasilkan teori gaya kepemimpinan ohio state yang membagi kepemimpinan berdasarkan skala pertimbangan dan penciptaan struktur. Teori Z dapat anda baca di artikel lain di situs organisasi.org ini. Gunakan fasilitas pencarian yang ada untuk menemukan apa yang anda butuhkan.

Teori kebutuhan McClelland menyatakan bahwa pencapaian, kekuasaan/kekuatan dan hubungan merupakan tiga kebutuhan penting yang dapat membantu menjelaskan motivasi. Kebutuhan pencapaian merupakan dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, dan berjuang untuk berhasil. Kebutuhan kekuatan dapat membuat orang lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya, dan kebutuhan hubungan merupakan keinginan antarpersonal yang ramah dan akrab dalam lingkungan organisasi. Abraham Maslow, mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan

sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks; yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya). Kebutuhan rasa aman (merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya). Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki). Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan). Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi; kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya) Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh, pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi akan menjadi kurang signifikan.

Adanya motivasi berfungsi sebagai penggerak seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman (2008: 85) bahwa,

Ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai titik.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.

Seorang guru harus mampu memotivasi siswanya dalam aktivitas belajar.

Mengajak, membimbing, dan mendorong siswa supaya semangat belajar ada

beberapa hal yang bias dilakukan guru untuk memotivasi siswa, di antaranya dengan memberikan hadiah atau memuji. Hal ini sependapat dengan Hamalik (2004: 166-168) mengemukakan bahwa,

Guru dapat menggunakan berbagai cara untuk menggerakkan atau membangkitkan motivasi belajar siswanya, sebagai berikut.

- 1) Memberi angka, 2) pujian, 3) hadiah, 4) kerja kelompok, 5) persaingan, 6) tujuan dan *level of aspiration*, 7) sarkasme, 8) penilaian, 9) karya wisata dan ekskursi, 10) dalam pendidikan, 11) belajar melalui radio.

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses modifikasi pengetahuan dan perubahan tingkah laku. Kedua proses tersebut dapat dilakukan melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan. Syah (2003: 68) mengemukakan bahwa:

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Bruner dalam Nasution (2008: 9) mengungkapkan bahwa proses belajar dapat dibedakan pada tiga fase diantaranya informasi, transformasi, dan evaluasi. Informasi yang kita peroleh saat pembelajaran ada yang menambah, memperhalus, dan memperdalam pengetahuan, ada pula yang bertentangan dengan pengetahuan yang kita miliki. Informasi tersebut kita transformasi atau ubah ke dalam bentuk yang abstrak atau konseptual sehingga dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. Selanjutnya kita melakukan penilaian manfaat pengetahuan tersebut terhadap gejala-gejala yang lain.

Nasution (2008: 3) mengatakan tujuan belajar yang utama ialah bahwa apa yang dipelajari itu berguna di kemudian hari, yakni membantu kita untuk dapat belajar terus dengan cara yang lebih mudah. Nasution menyatakan hal tersebut dinamakan transfer belajar. Transfer belajar ada yang bersifat khusus ada yang bersifat umum. Pada pembelajaran transfer umum atau pemahaman konsep merupakan yang lebih utama. Memahami konsep fundamental bagi seseorang akan memudahkannya untuk memperluas dan mendalami pengetahuan.

Uno (2008: 10) mengungkapkan mengenai teori belajar kognitif.

Ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputus-putus, terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir, bersambung-sambung, menyeluruh.

Demikian halnya dengan pembelajaran dalam kelas yang direncanakan dan dilaksanakan oleh guru. Materi pelajaran diberikan secara menyeluruh dan tidak terpisah-pisah. Misalnya siswa dibelajarkan untuk dapat menggunakan alat-alat ukur, tidak selalu pembelajaran harus diberikan dengan terlebih dahulu membelajarkan mengenai pengukuran, melainkan dapat dibelajarkan langsung pada alat-alat ukur. Pada prosesnya siswa akan mengalami secara langsung cara menggunakan alat-alat ukur sekaligus memahami hakikat dari kegiatan pengukuran.

Belajar merupakan satu kesatuan dari banyak kegiatan, seperti membaca, menulis, berhitung, berlatih, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut

memiliki tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya belajar, diharapkan adanya perubahan sikap, nilai, dan perilaku sebagai hasil belajar. Ada beberapa hasil belajar yang harus dicapai dalam proses belajar. Seperti dikemukakan oleh Hamalik (2004: 30) bahwa,

Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek berikut: 1) pengetahuan, 2) pengertian, 3) kebiasaan, 4) keterampilan, 5) apresiasi, 6) emosional, 7) hubungan sosial, 8) jasmani, 9) etis atau budi pekerti, dan 10) sikap.

Seperti halnya dengan kegiatan yang lainnya, kegiatan belajar dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Belajar dilakukan supaya pengetahuan dan wawasan siswa bertambah. Selain itu, belajar juga bertujuan untuk agar adanya perubahan perilaku positif dari dalam diri siswa. Sebagaimana Sardiman (2008: 26-28) mengemukakan bahwa,

Ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan.
2. Penanaman konsep dan keterampilan.
3. Pembentukan sikap.

Sardiman (2008: 28-29) mengemukakan bahwa,

Sesuai dengan uraian mengenai tujuan belajar, hasil belajar meliputi:

- a. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif).
- b. Hal ihwal personal, keperibadian atau sikap (afektif).
- c. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotorik).

Untuk dapat mencapai tujuan dan hasil belajar terlebih dahulu siswa harus memahami tujuan belajar dan hasil belajar yang diharapkan dari kegiatan belajar. Berikut ini, William Burton dalam Hamalik (2004: 31-32)

menyimpulkan prinsip-prinsip belajar tentang hasil belajar:

1. Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain, tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
2. Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan.
3. Hasil-hasil belajar diterima oleh murid apa bila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya.
4. Hasil-hasil belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
5. Hasil-hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi keperibadian dengan kecepatan yang berbeda-beda.
6. Hasil-hasil belajar yang telah dicapai adalah besipat kompleks dan dapat berubah-ubah (*adaftable*), jadi tidak sederhana dan statis.

Setelah melakukan perbuatan belajar, maka seseorang akan memperoleh suatu hasil yang disebut hasil belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) bahwa: Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Menurut Djamarah dan Zain (2006: 121) menyatakan: Bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Dari kedua pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 13) :

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Hasil belajar ekonomi adalah hasil belajar yang di capai siswa dalam mata pelajaran ekonomi selama siswa mampu mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya suatu pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu evaluasi atau tes dan dinyatakan dalam bentuk angka.

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin. Model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang sederhana dan sebuah model yang bagus bagi seorang guru pemula untuk menggunakan pendekatan kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan penjelasan tentang konsep materi oleh guru, kemudian siswa bekerja dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara diskusi. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan penjelasan tentang konsep materi oleh guru, lalu siswa bekerja dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan

cara diskusi. Selanjutnya diadakan evaluasi untuk menentukan poin peningkatan individu dan poin kelompok, pembelajaran ini diakhiri dengan pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik.

Menurut Slavin dalam Rusman (2010: 213) mengemukakan bahwa,

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan bentuk belajar kooperatif yang paling mudah digunakan. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut kinerja dan jenis kelamin.

Melaksanakan pembelajaran menggunakan konsep belajar kooperatif tipe STAD ada beberapa tahap yang dilakukan yaitu:

a. Presentasi kelas

Materi pelajaran disampaikan pada presentasi kelas bisa digunakan pengajaran langsung atau diskusi pelajar yang dipimpin oleh guru. Presentasi kelas ini tidak berbeda dengan pengajaran biasa, hanya berbeda pada pemfokusan terhadap STAD. Dengan cara ini siswa harus memperhatikan secara seksama selama presentasi kelas karena dengan demikian akan membantu mereka dalam tes, dan skor tes mereka dapat dimasukkan.

b. Belajar Kelompok

Kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang dengan kemampuan yang heterogen, akan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok mereka. Keberhasilan dan kegagalan anggota kelompok akan sangat memengaruhi kesuksesan kelompok. Fungsi utama dari kelompok adalah untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat dalam kegiatan belajar, dan secara khusus adalah mempersiapkan kelompok agar berhasil baik dalam tesnya.

c. Kuis atau tes

Setelah dilakukan satu atau dua kali pertemuan dan satu atau dua kegiatan kelompok, siswa diberi tes secara individual, siswa tidak boleh saling membantu satu sama lain pada saat tes. Para siswa tidak boleh untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga setiap siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materinya (Slavin, 2008: 144). Tanggungjawab individual ini memotivasi siswa untuk memberi penjelasan satu sama lain, karena satu-satunya cara bagi tim untuk berhasil adalah dengan membuat semua anggota tim menguasai informasi atau kemampuan yang diajarkan (Slavin, 2008: 12).

d. Poin peningkatan individu

Setiap siswa diberi skor dasar yang diperoleh dari rata-rata prestasi siswa pada tes yang serupa sebelumnya. Hasil tes siswa di beri poin peningkatan yang ditentukan berdasarkan selisih skor tes terdahulu (skor dasar dengan skor tes terakhir). Kriteria pemberian poin peningkatan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 2.1. Kriteria Peningkatan Individu

| Skor kuis atau tes terakhir | Poin Peningkatan |
|---|------------------|
| Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar | 0 |
| 10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar | 10 |
| 0 poin sampai 10 poin di atas skor dasar | 20 |
| Lebih dari 10 poin di atas skor dasar | 30 |
| Hasil Terbaik | 40 |

Slavin dalam Rusman (2010: 216).

e. Penghargaan kelompok setelah dilakukan penghitungan poin

peningkatan individu, dilakukan pemberian penghargaan kelompok.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan

kelompok.

Untuk menentukan poin peningkatan kelompok digunakan rumus:

$$NK = \frac{\text{Jumlah poin peningkatan setiap anggota kelompok}}{\text{poin peningkatan kelompok}}$$

Kelompok yang memperoleh poin sesuai dengan kriteria yang telah diterapkan berhak memperoleh penghargaan. Berdasarkan poin peningkatan kelompok terdapat 4 tingkatan penghargaan yang diberikan seperti pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Kriteria Poin Peningkatan Kelompok

| Kriteria | Hadiah atau Predikat |
|------------------|----------------------|
| $X < 15$ | Cukup |
| $15 \leq X < 25$ | Baik |
| $X \geq 25$ | Sangat Baik |

Slavin dalam Rusman (2010: 216).

Untuk lebih jelasnya uraian di atas dapat dipaparkan sebagai berikut:

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD:

- a. Membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang, dari kumpulan yang heterogen.
- b. Guru menyajikan pelajaran secara umum.
- c. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggota yang sudah mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- d. Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- e. Memberi evaluasi.
- f. Kesimpulan.

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif Tipe STAD adalah adanya kelompok belajar. Guru sebagai motor dalam kegiatan belajar di kelas harus membentuk kelompok belajar siswa.

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.3 Penelitian yang relevan

| No | Nama | Judul | Hasil |
|----|-----------------------------|---|--|
| 1. | Hesti Kartika Sari (2003) | Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar Di Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa kelas XI Semester Ganjil MA Al-Fatah Natar Tahun Pelajaran 2007/2008 | ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS semester ganjil MA Al-Fatah Natar tahun pelajaran 2007/2008 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,560 > 1,688$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,633. |
| 2. | Emi Tusaida (2005) | Pengaruh motivasi belajar, persepsi siswa tentang metode mengajar guru dan lingkungan belajar di sekolah terhadap prestasi belajar akuntansi pada siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA N 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2008/2009. | ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA N 1 Sumber Jaya Lampung Barat Tahun Pelajaran 2008/2009 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $10,903 > 1,665$ koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,650. |
| 3. | Firman Rohardiwinata (2008) | Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions)_untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri Airnaningan tahun pelajaran 2007/2008. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. 2. Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. |

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar siswa merupakan tolak ukur yang menggambarkan mutu proses belajar pada lembaga pendidikan termasuk sekolah. Makin tinggi hasil yang diperoleh siswa menunjukkan makin tinggi keberhasilan siswa dalam belajar dan guru dalam mengajar. Jika sebaliknya, hasil belajar siswa rendah menunjukkan rendah juga proses belajar mengajar di sekolah tersebut.

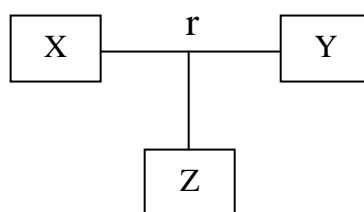
Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut, yaitu menilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi. Banyak faktor yang menyebabkan hasil yang diperoleh siswa tinggi atau rendah. Faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam diri dan dari luar diri siswa.

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah motivasi belajar yang terdapat dalam diri siswa. Tinggi rendahnya motivasi belajar siswa biasanya dipengaruhi oleh kegiatan belajar mengajar yang disajikan oleh guru. Oleh karena itu guru perlu menampilkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dan tidak membosankan, supaya motivasi belajar siswa dapat tetap stabil. Guru bisa menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan di kelas dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.

Setiap individu memiliki motivasi belajar dalam dirinya masing-masing, siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari kebiasaan bertingkah laku seperti dalam mengerjakan tugas, pantang menyerah dalam

mengerjakan soal-soal, mau mencari dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, belajar tanpa disuruh oleh orang lain. Hasil belajar yang akan lebih baik dan memuaskan jika hal-hal tersebut dimiliki oleh siswa. Dengan demikian, diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dalam kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh variabel bebas terhadap terhadap variabel terikat dan pengaruh variabel moderator terhadap variabel bebas dan variabel terikat.

Pada penelitian ini terdapat tiga bentuk variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat, dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (X), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar (Y), dan variabel moderatornya adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Z). Untuk memperjelas hubungan ketiga variabel maka dapat dijelaskan pada bagan pemikiran sebagai berikut



Gambar 2.1 Bagan Paradigma Pemikiran

Keterangan:

X: motivasi belajar

Y: hasil belajar

Z: model pembelajaran kooperatif tipe STAD

D. Hipotesis

Hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh motivasi belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar siswa.
2. Pengaruh motivasi belajar menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap hasil belajar siswa signifikan.